

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING AQIDAH AKHLAK BERBASIS SOFT SKILLS DI MTS EXPGA UNIVA MEDAN

Suhaliani Putri^{1*}, Hasnil Aida Nasution², Susanti Nirmalasari³ⁿ

Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia¹²³ⁿ

suhalianiputri739@gmail.com¹, aidahasnil69@gmail.com², susantinirmalasari06@gmail.com³ⁿ

Abstract

Received: 4-7-2023
Revised: 7-7-2023
Accepted: 19-7-2023

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran Daring Aqidah Akhlak Berbasis Soft Skill di MTs EXPGA UNIVA Medan, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pembelajaran Daring Aqidah Akhlak Berbasis Soft Skill di MTs Expga UNIVA Medan. Jenis penelitian berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Teknik Analisa data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi Pembelajaran Daring Aqidah Akhlak Berbasis Soft Skill di MTs Expga UNIVA Medan melalui mengembangkan soft skill siswa melalui pembelajaran daring dengan memberikan tugas berupa pemecahan masalah secara berkelompok. Dari kegiatan tersebut akan terbentuk soft skill siswa berupa kemampuan berkomunikasi dengan teman sekelompoknya, karakter kerjasama, karakter mandiri, berfikir kritis, menghargai pendapat orang lain dan karakter tanggung jawab. 2) Faktor pendukung dari implementasi pembelajaran daring dalam mengembangkan *soft skills* siswa adalah : a) Fasilitas madrasah yang memadai, b) kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sedangkan faktor penghambatnya Implementasi Pembelajaran Daring Aqidah Akhlak Berbasis Soft Skill di MTs EXPGA UNIVA Medan, antara lain : a) keterbatasan sumber daya manusia; b) pengurangan waktu pembelajaran; c) keterbatasan sarana prasarana dan fasilitas pembelajaran; d) kesulitan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran; e) meningkatkan tingkat kejenuhan dan stress bagi peserta didik. Hasil penelitian ini dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan teoritis mengenai Implementasi Pembelajaran Daring Aqidah Akhlak Berbasis Soft Skill di MTs Ex PGA UNIVA Medan.

Keywords: *Implementasi, Pembelajaran Daring, Aqidah Akhlak, Soft Skills, Siswa.*

(*) Corresponding Author: Suhaliani Putri, suhalianiputri739@gmail.com, 081225027681.

How to Cite: (2023). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa saat ini berada di bawah tekanan hebat untuk melakukan perubahan (Athiyah Al-Abrosy, n.d., p. 45). Program restrukturisasi diterapkan untuk memperbaiki kinerja pendidik, pengayaan kurikulum, memenuhi permintaan bisa menampung lebih banyak peserta didik, dan memperbaiki koneksi sekolah. Upaya-upaya perubahan dalam pendidikan itu hanya melahirkan sedikit keberhasilan karena mereka hanya memiliki pandangan sempit tentang Pendidikan (Kosim,

2015, p. 84). pada sisi lain memandang pendidikan sebagai sebuah sistem total, yang dibentuk sejumlah komponen internal dan eksternal. Hanya dengan memperbaiki keseluruhan sistem pendidikan maka para professional pendidikan dapat membuat perbaikan mutu seperti yang diminta masyarakat. (Noor et al., 2010)

Pandemi Covid-19 merupakan bencana yang menudukkan seluruh penduduk bumi. Semua komponen kehidupan manusia di muka bumi tidak terganggu, tidak terkecuali Pendidikan (Lubis et al., 2021, p. 12). Banyak negara telah memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi dan universitas, termasuk Indonesia. Krisis benar-benar datang tiba-tiba, pemerintah di belahan dunia mana pun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan pahit untuk menutup sekolah untuk mengurangi kontak masyarakat secara masif dan untuk menyelamatkan nyawa atau masih harus membuka sekolah untuk menyelamatkan pekerja dalam menjaga keberlanjutan ekonomi. (Lubis et al., 2021, p. 12)

Ada dua implikasi bagi kelangsungan pendidikan akibat pandemi Covid-19. Yang pertama adalah dampak jangka pendek yang dirasakan banyak keluarga di Indonesia, baik di perkotaan maupun pedesaan (Schleicher, 2020, p. 2). Di Indonesia, banyak keluarga yang tidak terbiasa melakukan sekolah di rumah. *Homeschooling* bagi keluarga Indonesia merupakan kejutan besar, terutama bagi produktivitas orang tua yang biasanya bekerja di luar rumah. Begitu juga dengan masalah psikologis siswa yang terbiasa belajar tatap muka dengan gurunya. Semua elemen pendidikan kehidupan sosial “terpapar” pada penyakit yang disebabkan oleh Covid-19. (Abidah et al., 2020, p. 39)

Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah diukur dan diuji karena belum pernah terjadi sebelumnya. Di daerah pedesaan yang penduduk usia sekolahnya sangat padat, terjadi kebingungan, karena infrastruktur teknologi informasi sangat terbatas. Penilaian siswa bergerak secara *online* dan banyak terjadi *trial and error* dengan sistem yang tidak pasti, bahkan banyak hasil yang dibatalkan. Kedua, dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terkena dampak jangka panjang dari Covid-19.

Pengembangan *Soft skills* merupakan salah satu muatan yang penting untuk diperhatikan dan digagas demi memaksimalkan potensi siswa (Armanila, 2021, p. 110). Sebagaimana telah termaktub dalam poin UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yaitu didalamnya menjelaskan berkaitan dengan pendidikan yang mampu memberikan proses perwujudan pembelajaran aktif dengan pemaksimalan potensi siswa di bidang spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan juga akhlak mulia. Selain itu pada pasal 3 setelahnya, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu agar siswa mampu memiliki kecakapan ilmu, mulia dalam akhlaknya, iman dan taqwa yang teguh, kreatif, mandiri, demokratis, dan juga bertanggung jawab sebagai seorang warga negara. (*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, 2007, p. 2)

Soft skills dapat dipahami sebagai sebuah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam berhubungan sosial dengan orang lain (*Interpersonal Skill*), dan kemampuan serta keterampilan dalam mengendalikan serta mengatur diri sendiri (*Intrapersonal Skill*). Dalam kata lain, soft skills juga dapat dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan dasar non teknis yang di dalamnya mencakup beberapa poin seperti kedisiplinan, kejujuran, bentuk pengendalian diri, karakter, sikap, komitmen tinggi, networking, problem solving, kepemimpinan diri dan sosial, komunikatif, inovatif, kreatif, dan penuh dengan motivasi.

Soft skill dapat digolongkan ke dalam tiga aspek. Pertama, kecakapan mengenal diri (*self-awareness*) yang biasa disebut kemampuan personal (*personal skill*). Kecakapan ini meliputi: (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara; (2) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi sendiri dan lingkungannya. Kedua, kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan ini meliputi: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*); (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*); dan (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*). Ketiga, kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan ini meliputi: (1) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*); (2) kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*); (3) kecakapan kepemimpinan (*leadership*); dan kecakapan memberikan pengaruh (*influence*).

Pengembangan soft skills sangat penting untuk dikembangkan khususnya pada masa pembelajaran daring saat ini karena ada beberapa aspek yang melatarbelakangi soft skills harus dikembangkan dan ditanamkan pada diri siswa sejak dini. Aspek-aspek yang melatarbelakanginya diantaranya yaitu konsep pembelajaran daring yang belum mencapai titik maksimal kaitannya dengan pengembangan soft skills siswa.

Salah satu madrasah yang tetap mengembangkan soft skill walaupun dimasa pandemi adalah madrasah MTs EXPGA UNIVA Medan banyak kegiatan yang mereka lakukan di madrasah tersebut melalui daring khusus pada pembelajaran yang terkait dengan pendidikan agama Islam salah satunya adalah pembentukan karakter siswa yang berjiwa keIslaman. Menurut hasil wawancara sementara peneliti dengan salah satu guru agama bahwa siswa walaupun dimasa pandemi seperti ini mereka tetap diberikan materi yang dapat membentuk karakter mereka melalui pembelajaran daring dimasa pandemi. Dari hasil uraian tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan “Implementasi Pembelajaran Daring Aqidah Akhlak Berbasis Soft Skill di MTs EXPGA UNIVA Medan”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran Daring Aqidah Akhlak Berbasis Soft Skill di MTs EXPGA UNIVA Medan, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pembelajaran Daring Aqidah Akhlak Berbasis Soft Skill di MTs Expga UNIVA Medan. Hasil penelitian ini dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan teoritis mengenai Implementasi Pembelajaran Daring Aqidah Akhlak Berbasis Soft Skill di MTs Ex PGA UNIVA Medan.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, oleh karenanya pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif, maknanya dalam penelitian kuantitatif data yang dikumpulkan adalah berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya (Sugiyono, 2022, p. 25). Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas sesungguhnya dibalik permasalahan yang ada secara mendalam, rinci mendalam. Adapun metode atau cara pengumpulan data yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Metode Observasi: Dalam metode ini peneliti menggunakan observasi partisipatif. Observasi pasrisipatif adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap sebab-sebab subjek yang diselidiki tersebut. 2) Metode interview: Metode interview atau sering yang diistilahkan dengan wawancara

adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara agar memperoleh informasi dari nara sumber. Adapun yang akan di interview dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru akidah Akhlak dan siswa di MTs EXPGA UNIVA Medan. 3) Metode Dokumentasi: Metode ini adalah suatu metode untuk memperoleh data tentang berbagai hal yang berupa , transkrip, catatan, buku, koran, majalah, prasasti, hasil rapat, agenda dan lainnya (Sugiyono, 2021, p. 14). Cara ini digunakan untuk mendokumentasi tentang data-data sekolah yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Sedangkan teknik analisa data yang diguakan berupa 1) Reduksi Data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk pengkategorikan dan pengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dicari datanya. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian ini dilaksanakan mulai dari awal sampai akhir dalam bentuk laporan lengkap tersusun. 2) Penyajian Data, alur penting yang kedua dalam analisa adalah penyajian data. Dengan melihat penyajian data penelitian dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menganalisa data yang diperoleh. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Dan 3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi, kegiatan analisa data pada tahap terakhir adalah menarik kesimpulan/verifikasi yaitu meninjau ulang catatan lapangan dengan seksama melalui pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kebenarannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. (Sugiyono, 2017, p. 28)

HASIL PENELITIAN

Implementasi Pembelajaran Daring Aqidah Akhlak Berbasis Soft Skill di MTs Expga UNIVA Medan.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yaitu dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru Aqidah akhlak, dan peserta didik kelas VIII MTs EXPGA UNIVA Medan. Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (Transfer) yang intern dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan suatu pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai secara maksimal. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata, akan tetapi harus terlihat dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

Dalam proses pembelajaran, diharapkan adanya *feedback* (timbal balik) antara pendidik dan peserta didik. Aktivitas pengajaran berlangsung secara aktif, kondusif, menyenangkan tidak hanya menekankan pada sisi pendidik saja dalam memberikan pengajaran aqidah akhlak, tetapi menekankan juga pada siswa dan pendidik itu sendiri, sehingga proses pengajaran secara interaktif dan dialogis.

Pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis *E-Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media internet maupun jaringan komputer lainnya. *E-learning* adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media elektronik dalam menyampaikan materi pembelajaran yang memiliki akses internet.

Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 memiliki dampak terhadap proses belajar mengajar tidak maksimal, perubahan jadwal pembelajaran yang lebih dipersingkat. Disamping itu, untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar madrasah memberikan fasilitas pembelajaran daring melalui pemanfaatan e-learning madrasah dalam memenuhi hak belajar anak. Dalam implementasi

pembelajaran daring setiap guru wajib menyusun perangkat pembelajaran Silabus, RPP, sumber belajar, bahan ajar, dan materi ajar sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu syarat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, karena dengan adanya perencanaan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai maka proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru akan berjalan secara sistematis dan teratur sesuai dengan apa yang sudah guru tersebut susun di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Proses pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah dibuat. Adapun pelaksanaan tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi di kelas online, yang hasilnya sebagai berikut: a) Pembelajaran tahap awal: pembelajaran dilaksanakan dengan memulai absen di WhatsApp grup dan masuk di google meet dan diberi waktu 10 menit. Pembelajaran awal dimulai dengan ucapan salam, doa, dan dibuka dengan menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu. b) Kegiatan inti: menjelaskan materi pelajaran, menggunakan komunikasi yang interaktif dengan pola tanya jawab dan pemberian poin untuk keaktifan siswa di tengah pelajaran. Guru memberikan motivasi dan inspirasi bagi siswa agar supaya semangat dalam pembelajaran. c) Kegiatan penutup: dalam kegiatan penutup ini sering dilakukan pemberian tugas harian maupun remedi bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal. Kemudian menutup kegiatan pembelajaran dengan doa dan memberikan motivasi guna pembelajaran berikutnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat, didapati tidak seluruhnya sesuai dengan apa yang direncanakan. Hal ini dikarenakan selalu ada hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Keunggulan pembelajaran daring memungkinkan proses pengembangan pengetahuan tidak hanya terjadi di dalam ruangan kelas saja dimana guru secara terpusat memberikan pelajaran secara searah, tetapi dengan bantuan peralatan gadget dan jaringan, para siswa dapat secara aktif dilibatkan dalam proses belajar-mengajar. Antara guru dengan siswa bisa terus berkomunikasi dengan sesamanya kapan dan dimana saja dengan cara akses ke sistem yang tersedia secara online. Disamping itu, hasil dari proses dan hasil dari belajar-mengajar bisa disimpan datanya di dalam bentuk database, yang bisa dimanfaatkan untuk mengulang kembali proses belajar-mengajar yang lalu sebagai rujukan, sehingga bisa dihasilkan sajian materi pelajaran yang lebih baik lagi.

Dalam dunia pendidikan, langkah pengembangan *soft skills* harus di mulai dari pendidiknya baru kemudian peserta didiknya. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan sosok kunci dalam pendidikan. Artinya, baik buruknya peserta didik sangat bergantung pada baik buruknya pendidik. Pendidik merupakan teladan bagi peserta didik. Pembelajaran Aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran Aqidah akhlak dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Sebagai pendidik harus profesional dan mempunyai arti, berusaha membelajarkan siswa bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dengan pendekatan dan proses pembelajaran yang mempunyai arti serta menyenangkan, sehingga dapat menghasilkan kemampuan manusia yang mempunyai *hard skill* dan *soft skill* yang seimbang.

Pengembangan *soft skill* siswa dapat dilakukan metode yang bervariasi dan pemberian penguatan karakter berupa nasehat dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan *soft skill* yang terdapat dalam diri siswa, serta dapat mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. *Soft skills* memiliki pengaruh positif terhadap kepribadian siswa. Pendidik dapat memberikan teladan dalam bersikap serta berkarakter sesuai dengan nilai-nilai, moralitas, dan budaya bangsa Indonesia. *Soft skill*

juga menjadi kunci kesuksesan dalam lingkungan ataupun bermasyarakat, seseorang siswa dituntut pandai tentang suatu akademik ataupun pengetahuan tetapi dia juga harus bisa menghargai orang lain. *Soft skill* juga menjadikan manusia menjadi seseorang yang sebenarnya. Peserta didik juga akan biasa mendengarkan dan menghargai saat pendidik atau sorang lain berbicara.

Kedisiplinan merupakan faktor yang sangat sering ditemui ketika pembelajaran daring berlangsung. peneliti menemukan beberapa siswa yang kurang siap, baik secara fisik dan mental untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat ketika google meet di mulai banyak siswa yang terlihat mengantuk dan tidak memakai pakaian yang sesuai. Pengembangan soft skills siswa di MTs EXPGA dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dalam konteks budaya madrasah ditanamkan melalui proses pembiasaan pembentukan sikap dan prilaku yang relatif dan bersifat otomatis melalui pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun individual. Pembiasaan nilai-nilai karakter dilaksanakan secara terjadwal atau terencana dan tidak terjadwal baik dilaksanakan di dalam kelas atau di luar lingkungan sekolah.

Penerapan soft skill melalui Budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada di dalam sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya madrasah semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku.

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, melaksanakan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan mempunyai arti yang sangat utama, karena evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai peserta didik atas bahan ajar atau materi-materi yang telah disampaikan, sehingga dengan adanya evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan. Selain daripada strategi kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs XPGA UNIVA Medan menggunakan metode penugasan kepada siswa, dengan metode ini siswa menjadi rajin belajar dan lebih aktif untuk mencari tahu tentang materi Aqidah Akhlaq. Dengan metode tersebut menjadikan semua siswa didalam kelas aktif untuk mengemukakan pendapatnya dan semakin termotivasi untuk menjadi yang lebih baik diantara kelompok diskusi yang lain. Selain itu dalam membentuk kepribadian terpuji, guru juga memberi keteladanan dan pembiasaan yang baik kepada siswa. Dengan keteladanan yang baik dari seorang guru akan mampu membangkitkan motivasi dari anak didiknya untuk meniru apa yang telah dilihat dari gurunya baik dari segi bicara maupun sikap.

Muatan *soft skills* ini dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran guru, dimulai dari silabus dengan mencantumkan nilai karakter siswa yang harus dikuasai peserta didik, kemudian dalam rancangan proses pembelajaran, yang dikombinasikan dengan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas belajar. Hasil akhir dari ini bisa mengasah cara berpikir siswa dengan didikan yang benar, sehingga mereka mampu bersaing untuk semakin berprestasi dan memiliki adab yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan dan keseriusan guru dalam menyalurkan materi dan praktik pembelajaran, sehingga nilai-nilai toleransi, kerja sama, saling menghargai, gotong royong, dan nilai pengembangan diri lainnya tertanam dalam diri anak didik.

Kecakapan bergaul dan bermasyarakat atau *soft skills* dapat ditumbuhkembangkan dari lingkungan sekolah dengan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran, misalnya dengan berdiskusi, tutor sebaya, tugas kelompok, dan lain-lain yang dapat membuat peserta didik berlatih berbicara atau berkomunikasi untuk mengembangkan kemampuan secara interpersonal, baik kecakapan bersikap, berbicara, maupun bertindak.

Guru yang hebat juga akan memotivasi siswa agar bisa belajar lebih giat. Kepribadian dari guru akan lebih efektif jika diikuti dengan contoh langsung dari gurunya, dengan kata lain gurulah yang menjadi teladan di sini. Keteladanan ini akan sangat mendukung iklim sekolah, sehingga akan membuat menajaknya grafik efisiensi keberhasilan pengembangan *soft skills* peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, sedini mungkin setiap guru mendidik dan membina generasi muda untuk mengembangkan kemampuan diri melalui pendidikan karakter, agar tercipta generasi pemikir dan pemimpin di masa mendatang. Karena pendidikan seyogyanya tidak sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan, namun juga mampu merangsang perkembangan ke arah yang lebih baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Daring Aqidah Akhlak Berbasis Soft Skill di MTs EXPGA UNIVA Medan.

Dimasa pandemi covid 19 banyak cara dilakukan pihak sekolah untuk pembelajaran tetap berlangsung seperti menerapkan pembelajaran daring dan pembelajaran luring. Walaupun terkadang tujuan pembelajaran yang ingin di sampaikan belum tercapai dengan baik, akan tetapi di harapkan dari proses tersebut di harapkan peserta didik mampu menerima pembelajaran baik pembelajaran daring ataupun pembelajaran luring, sebagai upaya untuk mencerdaskan peserta didiknya.

Adapun faktor Pendukung meliputi *pertama*: fasilitas sarana prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran (LCD, penambahan hospot wifi, bantuan paket internet siswa). Selain itu juga sangat diperlukan Sarpras untuk mendukung pembelajaran jarak jauh (daring), antara lain: komputer, laboratorium komputer, peralatan teknologi informasi dan komunikasi, jaringan internet, dukungan teknologi (platform), learning management system, repository yang memadai. Paket internet untuk siswa telah disuplai oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, selain itu sekolah juga telah mengaggarkan bantuan paket internet bagi siswa yang tergolong kurang mampu."Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pihak sekolah membuat program yang sebelumnya telah dianalisis dan didiskusikan bersama dengan guru dan staf. Hal ini dilakukan agar semua elemen yang ada disekolah mengetahui dan ikut berperan serta dalam pelaksanaan program yang akan dijalankan.

Kedua, Kompetensi Guru: Para guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menggunakan media pengajaran, kemudian guru juga diberikan kebebasan untuk menggunakannya, misalnya menggunakan media Infocus, Meida Visual, Audio Visual, dan lain-lain. Akan tetapi penggunaan media pengajaran tersebut kurang maksimal dikarenakan hanya sebagian guru yang menggunakan. Belajar daring dapat menggunakan teknologi digital, namun yang pasti dalam pemberian tugas harus melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui *whatsapp* grup sehingga anak benar-benar belajar. Guru melakukan proses sistem penilaian yang sama dengan sistem penilaian pembelajaran biasanya. Peran orang tua dalam pembelajaran daring juga tidak lepas, mengingat usia anak sekolah dasar yang masih perlu dibimbing juga pengawasan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran daring motivasi dari guru sangat diperlukan oleh peserta didik agar tetap semangat dan tidak mudah jenuh mengikuti pembelajaran. Dengan cara memberikan tugas yang menarik dan menyenangkan serta seluruh guru bisa

dengan membuat sebuah video berisi memberikan semangat kepada peserta didik meskipun harus melaksanakan pembelajaran daring.

Faktor penghambat dalam pembelajaran daring dan luring di sekolah ini pada masa pandemi covid-19 terdapat beberapa kendala seperti terbatasnya waktu pembelajar karena waktu pembelajaran di kurangi sehingga materi yang di sampaikan tidak tuntas. Untuk pembelajaran daring kelemahannya yaitu terkendala internet yang lemot dan kuota internet yang terbatas.

Sebenarnya siswa lebih menyukai karena pembelajaran lebih menarik, membuat siswa menjadi penasaran dalam prosesnya membuat siswa menjadi aktif. Akan tetapi terkadang menemukan kendala seperti terdapatnya siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan alasan tidak memiliki fasilitas teknologi yang mendukung seperti *smartphone* di karenakan orang tua dari siswa tersebut tidak mampu membelikan atau di rumahnya hanya ada satu saja sehingga bergantian dengan keluarganya yang lain, tidak adanya sinyal di tempat mereka tinggal, dan tidak adanya pulsa yang memadai. Di karenakan kendala tersebut maka sekolah ini mencoba menggunakan pembelajaran luring dengan tatap muka akan tetapi siswa dibatasi untuk hadir yaitu separuhnya dari satu kelas yang berjumlah 40 siswa jadi hanya 20 siswa yang hadir yang di bagi berdasarkan ganjil dan genap menurut absen. Dalam proses pembelajaran ini waktu pembelajaran juga dibatasi satu jam pelajaran hanya 23 menit atau 30 menit, meskipun pencapaian kompetensi tidak tercapai secara maksimal.

Pandemi Covid-19 sangat berdampak bagi kualitas pendidikan, normalnya proses pembelajaran tatap dengan alokasi waktu 1x45 menit, namun saat ini proses pembelajaran dilakukan dengan kombinasi luring dan daring sebagai bentuk pemenuhan hak pendidikan anak. Jadi, kendala dalam pembelajaran daring di MTs Expga sebagai berikut: 1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), masih ada guru belum kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran daring maupun luring selama darurat khusus covid-19, selain itu siswa juga merasa bosan dengan melakukan pembelajaran daring dan luring, 2) Waktu pembelajaran menjadi berkurang, sehingga guru tidak dapat memenuhi beban jam mengajarnya, 3) Guru mengalami kesulitan komunikasi dengan orang tua sebagai pembimbing peserta didik di rumah, 4) Keterbatasan sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki siswa, seperti laptop, Handphone, jaringan internet, dan keterbatasan kuota internet yang disediakan oleh orangtua, 5) Peserta didik mengalami kesulitan untuk konsentrasi dalam belajar dari rumah dan mengeluarkan banyaknya tugas dari guru. 6) Meningkatkan rasa jenuh dan stress akibat tidak adanya kegiatan diluar rumah dan siswa ingin bertemu dengan teman sekelas sangat terbatas, sehingga menimbulkan rasa depresi bagi peserta didik.

Setiap pembelajaran terkadang adanya kelebihan dan kekurangan termasuk pembelajaran daring dan luring di masa pandemi Covid-19 ini, akan tetapi dari sistem pembelajaran daring dan luring diharapkan guru untuk kreatif dalam mendidik peserta didik. Supaya keberhasilan pembelajaran bisa tercapai dengan baik atau efektif, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik yang mengakibatkan perubahan. Bentuk perubahan dari hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu: 1) Aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan eterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. , 2) Aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, 3) Aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

Seorang guru harus berhadapan dengan sekelompok makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan menuju pada kedewasaan. Sebab hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan prilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Sebagai seorang guru, agar keberhasilan pembelajaran dapat tercapai harus mencari solusi dalam mengatasi kendala tersebut. Adapun alternatif solusi yang dilakukan yakni: 1) Menggunakan strategi, metode, dan media pembelajaran yang variatif, sehingga terjalin komunikasi interaktif antara guru dengan siswa. 2) Memberikan motivasi belajar bagi siswa melalui nasihat-nasihat. 3) Mendesain materi ajar semenarik mungkin untuk meningkatkan minat belajar siswa. 4) Guru memanfaatkan portal kegiatan belajar yang disediakan kemendikbud melalui siaran televisi TVRI.

Guru adalah orang yang membuat, dan melaksanakan proses dalam pembelajaran tersebut, guru juga menilai setiap peserta didik serta membimbing peserta didik untuk meraih cita-cita dan memiliki akhlak yang baik. Pada sisi ini guru sangat berperan penting untuk menjalankan kurikulum, apa itu pengertian kurikulum. Kurikulum dipahami sebagai susunan mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan. Secara sederhana pernyataan tersebut tidak sepenuhnya keliru. Namun pemahaman ini harus diperdalam karena kurikulum tidak hanya berkenaan dengan mata pelajaran. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut: 1) Implementasi Pembelajaran Daring Aqidah Akhlak Berbasis Soft Skill di MTs Expga UNIVA Medan melalui mengembangkan soft skill siswa melalui pembelajaran daring dengan memberikan tugas berupa pemecahan masalah secara berkelompok. Dari kegiatan tersebut akan terbentuk soft skill siswa berupa kemampuan berkomunikasi dengan teman sekelompoknya, karakter kerjasama, karakter mandiri, berfikir kritis, menghargai pendapat orang lain dan karakter tanggung jawab. 2) Faktor pendukung dari implementasi pembelajaran daring dalam mengembangkan *soft skills* siswa adalah : a) Fasilitas madrasah yang memadai, b) kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sedangkan faktor penghambatnya Implementasi Pembelajaran Daring Aqidah Akhlak Berbasis Soft Skill di MTs EXPGA UNIVA Medan, antara lain : a) keterbatasan sumber daya manusia; b) pengurangan waktu pembelajaran; c) keterbatasan sarana prasarana dan fasilitas pembelajaran; d) kesulitan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran; e) meningkatkan tingkat kejenuhan dan stress bagi peserta didik.

SARAN

Bagi Guru, hendaknya guru dapat memberikan program pengembangan pola pembelajaran dengan berbagai metode yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>

Armanila, A. (2021). Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Pencapaian

Perkembangan Aspek Agama pada Anak Usia Dini (Pendekatan Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman). *Jurnal Raudhah*, 9(1), 109–125. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.946>

Athiyah Al-Abrosy. (n.d.). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.

Kosim. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*. 11(April), 83–95.

Lubis, M. S. A., Harahap, H. S., & Armanila, A. (2021). Psychological problems of learning from home during the covid-19 pandemic in early childhood. *Atfāluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 11–20. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v4i2.3497>

Noor, A. M., Hamidon, Z., Mohd Noor, A., & Hamidon, Z. (2010). Improving Teachers Professionalism to Face the Global Education Challenges: The Context of Brunei Darussalam. *Sosiohumanika*, 3(1), 1–22.

Schleicher, A. (2020). The impact of COVID-19 on education: Insights from education at a glance 2020. *OECD Journal: Economic Studies*, 1–31. <https://www.oecd.org/education/the-impact-of-covid-19-on-education-insights-education-at-a-glance-2020.pdf>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 (4th ed.). (2007). Sinar Grafika.